

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia menyanggah kedudukan sebagai makhluk pribadi, sosial serta merupakan bagian dari alam. Dalam hidupnya, status serta proses belajar manusia telah diperankan dan terintegrasi. Intinya, siapa saja bisa belajar kapan pun dan di mana pun ia berada karena belajar tidak terbatas ruang dan waktu. Banyak media serta metode yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Sumber belajar tak terbatas hanya pada guru. Banyak hal di sekitar kita yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, setiap orang akan belajar dari pengalaman interaksi alam dengan lingkungan sekitar. Sejak manusia muncul di muka bumi, pendidikan telah ada. Pendidikan tidak boleh diartikan dalam arti sempit, melainkan sebagai proses yang terencana. untuk mendewasakan siswa melalui metode-metode tertentu. Dari waktu ke waktu, jenis, jenis, tingkat. Secara garis besar, pendidikan adalah kehidupan serta pengalaman seseorang.¹

Pendidikan adalah mengubah tingkah laku serta sikap seseorang atau sekelompok orang menjadi manusia dewasa dengan cara pengajaran dan pelatihan.² Semenjak Allah memberikan wahyu pada Nabi Muhammad, Al Quran telah melakukan proses penting dalam mendidik manusia. Bagian ini

¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran Madrasah Aliyah*, (Jakarta: 2005), hlm. 4-5.

² Hamdani Bakran adz-Dzakiy, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*, (Jogjakarta: Islamika, 2005), hlm. 573.

mendorong semua manusia untuk memperoleh pengetahuan melalui membaca. Pendidikan menjadi upaya masyarakat serta bangsa guna menyiapkan generasi muda untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa demi masa depan terbaik. Keberlangsungan tersebut menjadi tanda adanya pewarisan karakter dan budaya yang sudah dipunyai masyarakat serta bangsa. Oleh karenanya pendidikan merupakan proses mewariskan serta menumbuhkan budaya serta karakter bangsa dalam memajukan kehidupan masyarakat yang lebih berkualitas di masa depan.

Salah satu maksud pendidikan nasional adalah membentuk kepribadian generasi muda untuk mewarisi negara. Hal ini sesuai dengan Undang-undang tahun 2003 yang menjelaskan bahwa “meningkatkan kemampuan siswa agar mempunyai kecerdasan kepribadian serta akhlak mulia”.³ “Peningkatan kemampuan personal terlihat dalam fungsi pendidikan berdasarkan UU No. 20 pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), diatur supaya siswa menjadi insan yang memiliki iman serta memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi masyarakat demokratis yang bertanggung jawab dengan kepribadian, kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan kemandirian. Secara khusus, dari sudut pandang kualifikasi, lulusan memiliki setidaknya empat keterampilan utama: agama, akademik, kemandirian serta sosial. Semua kegiatan pendidikan di sekolah harus bertujuan untuk mencapai empat kompetensi pada masing-masing siswa.

³ Mendiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2008), hlm. 5.

Bila mengamati penerapan pendidikan di Indonesia saat ini, pemerintah kini sedang fokus pada pendidikan kepribadian atau moral. Jadi Indonesia sangat membutuhkan pendidikan moral atau akhlak.⁴ Maka dari itu Pengurus Pusat Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) merampungkan adaptasi kurikulum Ke-NU-an/ Aswaja yang selaras dengan kurikulum 2013 yang diselenggarakan di Bogor pada 13-15 Agustus 2014 agar terbentuk peserta didik yang mempunyai akhlak atau moral yang mulia.

Relevansi kurikulum Ke-NU-an/ Aswaja dianggap begitu berarti, di samping untuk meningkatkan proses kegiatan belajar yang lebih baik tetapi diharapkan juga dapat mendesak Kementerian Agama RI menyetujui muatan lokal yang diterapkan di lingkungan Nahdlatul Ulama ini secara tertulis. Kurikulum Ke-NU-an/ Aswaja ini berlaku untuk seluruh Madrasah serta sekolah yang bernaung di LP Ma'arif NU yang kisaran jumlahnya 13.000 unit.⁵

Karena karakter identik dengan moralitas, maka kepribadian merupakan nilai umum dari perilaku manusia yang mencakup semua aktivitas manusia. Pendidikan karakter bertujuan untuk membekali peserta didik dengan banyak kebiasaan baik agar dapat bertindak mengikuti nilai-nilai pendidikan nasional. Terdapat 20 akhlak mulia yang harus tertanam pada murid-murid yakni ikhlas, jujur, rendah hati, disiplin, kasih sayang, percaya diri, santun, hemat, adil, pantang menyerah, mandiri, berfikir positif, toleransi, cinta damai,

⁴ Akhmad Muhamimin Azzer, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 27.

⁵ Abdul Raouf, *NU dan Civil Islam di Indonesia*, (Jakarta Timur: PT. Intemedia Cipta Nusantara, 2010), hlm. 46-47.

kewarganegaraan, pengendalian emosi, kreatif, tanggung jawab, kerja keras, serta kerja sama.

Nilai-nilai Pendidikan kepribadian tersebut hendaknya dapat membentuk kepribadian siswa sehingga terbentuk generasi yang bukan sekedar kompeten di ranah kognitif tetapi juga di ranah afektif. Misalnya seseorang bisa dianggap jujur bila mempunyai akhlak mulia. Yang dimaksud dengan jujur di sini ialah melakukan sesuatu apa adanya yang sesuai dengan hati nurani. Indikatornya adalah tidak melakukan manipulasi terhadap fakta yang ada, tidak berbohong, tidak mencontek ataupun yang lainnya.

Nilai-nilai Pendidikan karakter tidak dapat terpatri dalam diri dengan sendirinya, tetapi memerlukan upaya untuk membentuk karakter tersebut. Pada hakikatnya setiap individu memiliki kemampuan untuk berkarakter baik atau buruk, hal ini sesuai dengan Al Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ () ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah- rendahnya (neraka)”. (QS- At- Tin:4-5)⁶

Setiap insan diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, oleh sebab itu manusia berpotensi memiliki kepribadian yang baik, tetapi jika potensi itu tidak ditumbuhkan dengan baik maka bisa menghempaskannya ke tempat yang paling rendah yakni neraka. Sehingga nilai-nilai pendidikan karakter butuh

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnan*, (Jakarta: Terbit Terang Surabaya, 2002), hlm. 903.

untuk ditingkatkan supaya potensi manusia yang dijadikan dalam bentuk terbaik terus tumbuh menjadi baik.

Pendidikan sepatutnya mampu menghadirkan generasi-generasi yang bukan sekedar memiliki kemampuan di ranah kognitif tetapi juga menonjol di ranah afektif, sehingga tidak akan timbul ketidakselarasan antara segi kognitif serta afektif. Ketidakhadiran pendidikan kepribadian ke dalam sistem pendidikan, membuat para alumnus berpotensi hanya mempunyai kemampuan akademis saja serta tidak mempunyai kemampuan kemanusiaan serta kemampuan sosial, sehingga mereka tidak berkompetensi dalam transformasi diri, kematangan emosional serta intelektual.⁷ Pendidikan semasa ini hanya berlandaskan pada segi intelektualitas. Hal ini terlihat bahwa penguasaan intelektual bukan merupakan unsur utama dalam mendukung keberhasilan seseorang. Tetapi di sisi lain kita sepatutnya mempunyai segi kecerdasan spiritual serta emosional.⁸

Secara umum, peran pembentukan akhlak mulia dapat dilihat dalam pendidikan. Tidak ada gunanya seseorang memiliki kecerdasan yang baik tanpa disertai nilai-nilai kejujuran. Sejak saat itu, pentingnya peran kepribadian mulia tersebut untuk mendukung kegiatan pendidikan lainnya. Kepribadian adalah akhlak, kekuatan, kebaikan, kebenaran serta perilaku seseorang yang menunjukkan dirinya kepada orang lain dengan perbuatan. Dalam setiap kesempatan, kita perlu berperilaku baik terhadap semua orang di mana pun.

⁷ Imam Bukhori, "Membangun Karakter Bangsa Dalam Kebijakan Pendidikan" dalam *Jurnal Ma'arif-NU*. Edisi XV No.1 (Juli 2017): hlm. 31.

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), hlm. 73.

Maka seseorang yang dapat menunjukkan sikap dan karakter yang baik, ia dapat dianggap sebagai seseorang yang memiliki akhlak yang baik. Karena segala sesuatu yang dilakukan seseorang itu berasal dari diri atau kepribadiannya.

Pembentukan kepribadian sangat penting karena kemerosotan moral yang merajalela tampaknya menjadi epidemi yang meracuni sebagian besar lapisan masyarakat, termasuk tingginya tingkat kenakalan remaja, pelanggaran seksual dan kecanduan narkoba. Indikasi problematika karakter suatu negara adalah:⁹

Pertama, Bobroknya kondisi budi pekerti generasi muda. Hal ini dapat diidentifikasi dengan ramainya *free sex*, beredarnya napza (narkotika, psikotropika serta zat adiktif), pornografi di kalangan remaja dan tawuran pelajar serta yang lainnya.

Kedua, Bejatnya moral bangsa serta bertambah parah (asusila, korupsi, aksi kriminal di segala aspek pembangunan, tindak kejahatan, dll).

Pendidikan kepribadian dilakukan bukan hanya pada pendidikan formal, tetapi juga di tiga bidang pendidikan yakni pendidikan informal, pendidikan formal serta Pendidikan nonformal. Pengembangan karakter bukanlah semata-mata menjadi kewajiban guru mata pelajaran tertentu, namun juga menjadi tugas seluruh tenaga pengajar, karena pendidik adalah panutan dari anak didiknya. Pembentukan karakter selama ini dicapai melalui pelajaran agama

⁹ Darma Kesuma. Dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 2-3.

serta kewarganegaraan, di mana fokus intinya mengarah pada pemahaman nilai-nilai secara kognitif serta memperdalamnya secara afektif.¹⁰

Dari penjabaran di atas, terlihat bahwa pendidikan formal memiliki dua mata pelajaran khusus yang terdapat materi serta pengenalan nilai-nilai pribadi: kewarganegaraan serta agama. Namun, pendidikan karakter juga bisa berintegrasi dengan mata pelajaran yang lain. Sehingga seorang pengajar mesti mampu menyisipkan pendidikan karakter pada setiap kegiatan belajar mengajar. Karena perlunya karakter bagi siswa, lembaga pendidikan formal yang bernaung pada Lembaga Pendidikan Ma'arif menyematkan Ke-NU-an/Aswaja sebagai mata pelajaran muatan lokal dalam kurikulumnya yang bertujuan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter yang didapat anak didik di SMA Plus Al Amanah bukan hanya dari mata pelajaran Agama serta Kewarganegaraan (Pkn), tetapi juga mata pelajaran Ke-NU-an/Aswaja. Mata pelajaran muatan lokal yang diberikan kepada murid kelas X-XII dengan durasi satu jam dalam sepekan. Walaupun cuma satu jam pelajaran, Ke-NU-an/Aswaja diharapkan mampu mengintensifkan pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan riset yang berjudul **“Pengaruh Mata pelajaran Ke-NU-an /Aswaja Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas X SMA Plus Al Amanah Dander Bojonegoro”**.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 40.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang peneliti sebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran mata pelajaran Ke-NU-an/ Aswaja siswa kelas X SMA Plus Al Amanah Dander Bojonegoro?
2. Adakah pengaruh pembelajaran mata pelajaran Ke-NU-an/ Aswaja terhadap pembentukan karakter siswa kelas X SMA Plus Al Amanah Dander Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran mata pelajaran Ke-NU-an/ Aswaja siswa kelas X SMA Plus Al Amanah Dander Bojonegoro.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran mata pelajaran Ke-NU-an/ Aswaja terhadap pembentukan karakter siswa kelas X SMA Plus Al Amanah Dander Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara komprehensif terbagi dua, meliputi:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil riset ini hendaknya memberikan peran serta bagi peningkatan ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam bahan ajar.
 - b. Sebagai kontribusi atau masukan dalam penelitian lanjutan yang serupa.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai materi pertimbangan bagi sekolah dalam perumusan kebijakan kegiatan pembelajaran.
- b. Sebagai bahan masukan untuk pengajar dalam meningkatkan penyusunan dan penerapan pembelajaran mata pelajaran Ke-NU-an/Aswaja.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian sampai dibuktikan dengan data yang telah terhimpun. Berlandaskan pengertian dan landasan teori di atas dan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 : Tidak ada pengaruh mata pelajaran Ke-NU-an/Aswaja terhadap pembentukan karakter siswa kelas X SMA Plus Al Amanah Dander Bojonegoro.
- b. H_a : Ada pengaruh mata pelajaran Ke-NU-an/Aswaja terhadap pembentukan karakter siswa kelas X SMA Plus Al Amanah Dander Bojonegoro.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti perlu membuat batasan masalah untuk memperjelas apa yang sedang dibahas dan untuk menghindari argumen yang umum atau menyimpang. Cakupan topik yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup mata pelajaran Ke-NU-an/Aswaja kelas X. Ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini mengenai bagaimana pemahaman mata pelajaran

Ke-NU-an/ Aswaja kelas X di SMA Plus Al Amanah serta bagaimana karakter nasionalisme siswa kelas X di SMA Plus Al Amanah.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menulis skripsi ini, peneliti membaginya menjadi lima bab dengan sub-bab yang berbeda, beserta penjelasan dari setiap bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan konteks penelitian yang memuat tentang latar belakang masalah, permasalahan yang di dalamnya terdapat perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penyusunan penelitian, keaslian penelitian serta definisi masalah.

Bab II: Kajian pustaka. Pada Bab II ini dikemukakan tentang Ke-NU-an/ Aswaja, mata pelajaran Ke-NU-an/ Aswaja, karakter serta karakter nasionalisme yang merupakan pokok pembahasan dalam skripsi ini.

Bab III: Metodologi penelitian. Bab ini berisi teknik pengambilan populasi dan sampel, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab III ini memuat penjabaran tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, siapa subjek penelitian, bagaimana data itu didapat dan bagaimana pengolahan hasil data yang sudah dikumpulkan.

Bab IV: Adalah laporan hasil penelitian berisi tentang penyajian data yang menjelaskan tentang gambaran umum SMA Plus Al Amanah Dander Bojonegoro yang meliputi latar belakang sekolah, keadaan tenaga pengajar dan peserta didik. Selain itu juga mendeskripsikan tentang analisis data beserta

pembahasan tentang pengaruh mata pelajaran Ke-NU-an/ Aswaja terhadap pembentukan karakter siswa.

Bab V: merupakan kesimpulan secara umum tentang pengaruh pembelajaran mata pelajaran Ke-NU-an/ Aswaja terhadap pembentukan karakter siswa serta di bab ini peneliti mencoba memberikan saran-saran yang didapat dari hasil penelitian.

H. Keaslian Penulisan

Studi ini pada dasarnya bukan studi yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Sebelum ini banyak orang telah mempelajari topik tentang Aswaja (Ke-NU-An). Oleh sebab itu, penyusunan serta penitikberatan riset ini mesti berlainan dengan hasil riset yang sudah terbuat sebelumnya. Peneliti menemukan karya-karya yang membahas tentang Aswaja dan Nahdlatul Ulama, antara lain:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Skripsi, M. Lutfi Hakim, 2006	Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pemberdayaan <i>Civil Society</i> (Studi Kasus di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Banyuwangi)	Peran Nahdlatul Ulama dan Pemberdayaan <i>Civil Society</i>	Kualitatif	Nahdlatul Ulama cabang Banyuwangi dengan program yang ada di dalamnya terdapat gerakan pemberdayaan <i>civil society</i> . Dari semua peran yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama cabang Banyuwangi merupakan usaha untuk membangun tatanan sosial yang ideal.
2.	Skripsi, Ulya Himmatin, 2011	Studi komparasi pengembangan materi aswaja Di MTs. Hasyim Asy'ari Batu dan Materi kemuhammadiyah di MTs. Muhammadiyah I kota Malang	Materi Aswaja dan Materi Kemuhammadiyah	Kuantitatif	Untuk memaksimalkan pengembangan materi PAI pada lembaga pendidikan NU dan Muhammadiyah, dibutuhkan sosok guru kreatif dan inovatif supaya siswa mudah memahami dan mengingatnya sekaligus dukungan penuh dari berbagai pihak terutama dalam bentuk pemikiran baik dari pihak sekolah atau masyarakat.

Tabel 1.2
Posisi Penelitian

No.	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
	Skripsi, Ahmad Bagus Al Charis, 2021	Pengaruh Mata Pelajaran Ke-NU-an Aswaja Terhadap Pembentukan Karakter Siswa kelas X SMA Plus Al Amanah Sumbertlaseh Dander Bojonegoro	Mata Pelajaran Ke-NU-an Aswaja dan Pembentukan Karakter Siswa	Kuantitatif	Pengaruh Mata Pelajaran Ke-NU-an Aswaja terhadap Karakter Siswa

Dari tabel di atas, bisa ditekankan bahwa penelitian pengaruh mata pelajaran Ke-NU-an/ Aswaja terhadap pembentukan karakter siswa ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

I. Definisi Istilah

Sebagai landasan untuk pembahasan selanjutnya, dan supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman atas penafsiran judul penelitian ini, maka peneliti perlu mendefinisikan beberapa istilah.

1. Ke-NU-an/Aswaja

Materi pelajaran khusus yang harus ada di satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP. Ma'arif NU), materi ini memuat sejarah Nahdlatul Ulama beserta hal-hal yang berkaitan dengan gerakan NU. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU adalah bagian dari fungsionaris departementasi di lingkup organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Merealisasikan cita-cita pendidikan NU merupakan tujuan dibentuknya lembaga ini.

2. Karakter

Sifat yang terlahir dari diri seseorang sehingga membentuk nilai moral yang membedakannya dengan orang lain.